

## BAB V

### PENAMPILAN SITUASI KEHIDUPAN KELUARGA

#### 1. Pengantar

Telaah tentang penampilan situasi pendidikan di sekolah menyingkapkan bahwa di dalamnya hadir secara laten situasi kehidupan dan pendidikan dalam keluarga. Penampilan dan perilaku siswa di sekolah tidak sepenuhnya merupakan "hasil bentukan" sekolah, c.q. guru-guru, melainkan merujuk kepada seluruh pengalaman dan perolehan siswa tersebut dalam seluruh jenjang kehidupannya, baik sebelum, maupun selama ia bersekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah, bahkan juga apa yang dibayangkan ataupun diharapkan akan dihadapi dan dialaminya. Sekolah memang bukan satu-satunya lembaga yang memikul tanggung jawab pendidikan anak. Keluarga dan masyarakat di mana anak hidup dan mendapatkan pengaruhnya, merupakan "rekanan" dalam memikul tanggung jawab pendidikan tersebut. Keterpautan kehidupan dan situasi pendidikan sekolah dengan kedua lingkungan pendidikan itu mengundang para penelaah dan perencana situasi kehidupan dan situasi pendidikan sekolah, termasuk perencana dan pengembang kurikulum, demikian juga guru-guru yang langsung berhadapan dengan siswa,

untuk mengamati dan menelaah situasi kehidupan dan situasi pendidikan di kedua lingkungan pendidikan tersebut, khususnya situasi kehidupan dan situasi pendidikan dalam keluarga.

Maka dalam bab ini akan diamati situasi kehidupan dua keluarga (yang selintas menampakkan perbedaan dalam pola kehidupannya), untuk menyingkap "keseluruhan pengalaman dari orang-orang di mana mereka melakukan tindakan tertentu" (Langeveld, 1969, h. 101). Diharapkan agar dapat tersingkap pertautan makna antara tindakan orang yang bersangkutan dengan dan dalam situasinya. Situasi dalam kaitan ini tidak tampil sekedar sebagai penyebab, dan perbuatan bukan sekedar akibat (dalam artian harfiah). Situasi tersebut bermakna bagi individu yang berbuat, dan perbuatan mendapatkan dan memiliki maknanya dalam situasi tersebut (Parreren, dalam Langeveld, ed., 1957, h. 17). Suatu deskripsi dan analisis fenomenologis diharapkan dapat mengungkap momen-momen esensial yang presen secara laten dalam situasi kehidupan keluarga (Bab II dan Bab III).

Bertopang pada hasil analisis fenomenologis bahwa pergaulan antara orang dewasa dengan anak mengandung indikasi situasi pendidikan (Langeveld, 1969, h. 36), maka dari situasi kehidupan keluarga yang partisipannya orang dewasa dan anak, akan dijaring dan

disingkap situasi pendidikan sebagaimana ditemui dalam situasi kehidupan keluarga.

## 2. Deskripsi Situasi Kehidupan Keluarga

Pengamatan dilakukan terhadap situasi kehidupan dua keluarga yang tinggal di tempat yang berbeda, yaitu keluarga Kadi\*) dan keluarga Yadi\*).

Pengamatan tersebut dilaksanakan sekitar pukul tujuh malam, dengan perkiraan bahwa sekitar waktu itu seluruh anggota keluarga berkumpul, sehingga dapat disajikan suatu deskripsi situasi kehidupan keluarga yang lebih utuh dan memadai.

### a. Keluarga Kadi

Memasuki halaman rumah Tuan Kadi tidak memberikan kesan khusus. Dibanding dengan rumah-rumah sekitar memang agak sedikit lebih besar, akan tetapi tidak lebih mentereng atau lebih mewah; tidak dirasakan ada hal-hal yang luar biasa.

Ketika saya memasuki ruangan, mula-mula saya belum mendapatkan gambaran yang jelas dan terstruktur, karena baru menangkapnya secara global. Belum menampak hal-hal yang istimewa: perabot yang saya lihat adalah seperti yang biasa ditemui pada ruang keluarga lain:

---

\*) Semua nama yang digunakan di sini bukan nama yang sebenarnya.

dinding tembok, lantai ubin, meja, kursi duduk dan meja di sudut, portret keluarga dan suara penyiar di TV, segala tampak biasa-biasa saja ... untuk ukuran saya. Sebab bila dibandingkan dengan interior rumah-rumah mewah, ya jelas berbeda! Inilah yang saya temui: interior dan tata ruang di ruangan tengah yang -- baru tampak sekarang -- berbentuk L dengan disekat oleh bupet itu, tidak menampakan kemewahan. Rumah itu rumah biasa yang boleh dikatakan golongan menengah. Gemerincing suara sendok beradu dengan piring mengundang perhatian saya. Di meja makan ada seorang gadis pasca remaja sedang menata meja. Tidak tampak kaku dalam gerakannya: ia sudah biasa melakukan hal itu. Seorang gadis lain bolak-balik menating piring berisi makanan. Kemudian dari sebuah lawang -- dapur agaknya -- muncul seorang ibu membawa bakul nasi, masih mengepul; ia menaruhnya di meja dan menghampiri bapak yang sedang mengikuti acara warta berita TV: "Pak, makanan sudah siap!" katanya. "Kamu belum lapar, Man?" tanyanya kepada anak belasan tahun yang duduk di samping ayahnya.

"Siap, Bu, memang sudah lapar!"

Mereka menuju ke meja makan. Juga kedua gadis pasca remaja tadi mengambil tempat.

"Mana Momon?" tanya Ayah.

"Sedang belajar di kamarnya; ia sudah makan duluan, katanya besok ada ulangan"

Dimulai dengan Ayah, kemudian Ibu, lalu anak-anak, menyiduk nasi serta lauk-pauknya. Dimulai dengan mengucap "bismillah", mereka menyuapkan nasinya, makan sambil diselingi percakapan ringan. Percakapan melompat-lompat dari satu topik ke topik lain.

Demikianlah fenomena-fenomena yang semula tampak "berserakan" tak berstruktur itu mengkonstitusi diri dalam kesadaran saya -- dan saya mengkonstitusinya-- menjadi suatu profil kehidupan keluarga dengan komunikasi positif dan lancar. Saya tangkap adanya saling memahami di antara mereka. Kepedulian orang tua terhadap putera-puterinya, terhadap kehidupannya, terhadap studinya menjelas pada beberapa cuplikan percakapan:

"Bagaimana kuliahnya lancar, Min? Kapan ujian?"

"Kuliahnya lancar, Ayah, hanya tugasnya itulah! Makalah, laporan bacaan, kliping, persiapan praktikum!"

"Namanya juga kuliah! Hadapilah dengan tabah sambil berdoa, dan jangan lupa shalatnya!" Ibu menyisipkan sekelumit nasihat. Perhatian akan dunia sekolah dan belajar tampak juga pada Maman yang ingin jadi dokter, pada kegiatan Momon belajar menghadapi ulangan besok, pada maksud kepulangan Mimin untuk meminta uang pembeli buku dan fotokopian serta pengalaman Mumun ketika dulu ia masih sekolah di kota, dan harus mencukupkan uang buku dan jajan sebanyak lima ratus rupiah

seminggu. Maman sempat memamerkan "pengetahuan umum" nya (yang baru saja dikutip dari siaran TV), mengomentari Mumun: "Jaman Tete 'kan belum devaluasi, sedang sekarang jaman resesi, ya Pak?!" sambil melirik kepada ayahnya. Pada lirik ini saya baca adanya keraguan akan kata-kata yang "ilmiah" itu, seperti meminta dikuatkan oleh ayahnya. Keraguan itu terbaca pula oleh kakak-kakaknya yang memandang ucapan Maman itu agak "kebesaran", sehingga mereka menyambutnya dengan tertawa. Bahkan Mumun mencibir: "Husy, anak kecil tahu resesi segala!" Dan dengan cerdas Mimin memanfaatkan komentar Maman tersebut untuk meminta menaikkan uang sakunya: "Makanya ... uang sakunya tambah, ya Pak!" Sedang Ibu melihatnya dari posisinya sebagai Ibu yang mengelola keuangan rumah tangga: "Yang penting, kalian harus hemat. Dan kita harus bersyukur pada Allah, bahwa kita masih mendapat rizki, kita sehat, dan Ayah masih kuat bekerja. Kalau ayah sudah pensiun?!"

Demikianlah pada percakapan saat makan malam itu terbaca suasana akrab, santai, penuh pengertian, namun masing-masing masih sempat menampilkan diri sebagai pribadi, dalam posisi masing-masing.

#### b. Keluarga Yadi

Seperti pada keluarga Kadi, ketika memasuki



dari kamar yang menghadap ke ruangan tamu. Meja tulis dengan tebaran buku, bolpoin dan stopples dengan gelas kosong, tempat tidur yang juga berantakan dengan beberapa lembar pakaian di atasnya, ditambah lagi dengan perilakunya yang saya saksikan tadi mengungkapkan pada saya sikapnya yang acuh terhadap lingkungan. Suara penyiar dibiarkannya "bicara sendiri", sama sekali tidak mengundangnya untuk memperhatikannya, tidak pula mengundangnya untuk mematikan TV itu. Juga ketika ayahnya datang, gadis itu tetap dalam dunianya sendiri. Bahkan pertanyaan yang diajukannya kepadanya pun seperti enggan ia menjawabnya.

"Kok, sepi, Mamah ada, Fina?"

"Enggak ada!" tanpa menoleh, terus makan sambil menyentak-nyentakkan kaki.

"Belum pulang? Terus ke mana? Arisan lagi?"

"Tahu!"

"Dina dan Erna juga tidak ada?" Pada ke mana?"

"Lho, Bapak, mana Fina tahu! Fina juga 'kan baru datang!" (tanpa menoleh, terus makan).

Percakapan yang tidak nyambung antara bapak dengan anak itu terganggu oleh masuknya seorang wanita setengah baya, yang langsung nimbrung:

"Apa? Apa, pada ke mana? Memangnya harus terus ngendon di rumah? Terlambat sedikit saja jadi ribut!

Bapak sendiri biasa datang malam. Kok tumben sekarang pukul tujuh sudah di rumah!"

Menyaksikan percakapan yang tak nyambung itu banyak hal tersingkap bagi saya mengenai situasi dan pola laku anggota-anggota keluarga Yadi itu. Kedatangan Gani, adik Fina, untuk meminta uang untuk menonton bioskop lebih memperjelas gambaran saya mengenai keluarga itu.

"Nonton? Malam Jum'at begini? Apa besok libur? Coba kamu belajar hidup lebih produktif, jangan hanya menghambur-hambur uang melulu. Seusia kamu, Bapak dulu sudah dapat membantu kakek, bekerja. Kerja itu sehat!"

"Ala, Bapak pelit amat! Kerja itu nanti, kalau sudah besar! Bapak, sih, kuno!"

Ibu yang tadi sudah masuk kamar, muncul di pintu:

"Eh, kamu kerjanya hanya main dan nonton. Coba diam di rumah, jangan keluyuran melulu! Perbaiki rapermu!"

"Uh, Mamah, emangnya harus dipingit terus? 'Nggak musim, tuh, Sekarang jaman dinamis! Lagian di rumah sendiri, mau apa? Mamah sendiri dari pagi 'kan baru pulang?"

"Heh, anak jaman sekarang, ngomong seenaknya! Nih, lima ribu cukup? Untung Mamah tadi dapat arisan. Gaji Bapak mana cukup sampai tanggal likuran begini!"



Jawaban Gani "Thanks, Mamah sayang!" sambil membungkuk seperti dalam sandiwara, tidak memberikan kesan hormat, melainkan menyingkapkan sikap mempermainkan.

### 3. Analisis. Beberapa Dimensi Situasi Kehidupan Keluarga

Deskripsi kedua situasi kehidupan keluarga yang diajukan dalam fasal 2 itu menampilkan fenomena aksidental yang berbeda sekali. Namun demikian ada hal-hal yang -- walau dengan kualitas yang berbeda -- ditemui pada keduanya: Yang segera selintas tampil dalam kedua deskripsi itu ialah bahwa situasi kehidupan keluarga itu ditemui dalam suatu ruang, dalam suatu waktu.

#### a. Dimensi Ruang Dalam Situasi Kehidupan Keluarga

Baik situasi kehidupan keluarga Kadi maupun situasi kehidupan keluarga Yadi ditemukan dalam suatu ruang tertentu. Ruang tersebut pada kedua keluarga itu berupa rumah. Berbeda kualitasnya, namun sama dalam keberuangannya: Ruang hidup bersama. Rumah sebagai bangunan merupakan salah satu alat untuk memungkinkan keberuangan keluarga untuk melangsungkan kehidupan bersama itu. Rumah sebagai bangunan belum menjamin keberumahan suatu keluarga manakala keluarga tersebut tidak merasakan, tidak menghayati kebersamaannya sebagai keluarga. Rumah sebagai bangunan merupakan "barang luar"

dari keberumahan suatu keluarga, sedang keberumahan keluarga dihayati bersama, bukan sebagai sesuatu yang di luar dirinya, melainkan sebagai realisasi kehidupan berkeluarga, dihayati sebagai bahagian dari dirinya sendiri. Keluarga gelandangan, dalam artian keluarga yang tidak punya rumah, yang tidak tinggal di satu rumah, melainkan -- misalnya -- di kolong jembatan atau di emper toko -- dapat menghayati keberumahan dan menghayati situasi kehidupan keluarga, manakala mampu menghayati tempat itu sebagai kediaman. Sedang gedung indah yang tidak dihayati sebagai kediaman, tidak menampilkan suatu situasi kehidupan keluarga, manakala para anggota keluarga yang bersangkutan tidak menghayati kebersamaannya sebagai keluarga. Rumah menampilkan diri sebagai keterhunian suatu keluarga, manakala keluarga yang bersangkutan menghayati keterlindungan dan rasa aman dalam rumah itu. Dan rumah hanya akan menampilkan diri sebagai dinding, lantai dan atap, sebagai benda-benda fisik oleh mereka yang tidak "kerasan", "ke-rasaan" tinggal di rumah tersebut.

Apa yang dikemukakan itu saya baca pada pola penghunian rumah oleh keluarga Kadi dan keluarga Yadi. Bagi keluarga Kadi, rumah menampilkan diri sebagai keberumahan, sebagai keterhuni-an, di mana para anggota keluarga merasa ke-rasa-(a)n tinggal di sana. Rumah

itu telah merupakan bahagian dari dirinya, sehingga sepertinya telah "menitis" di dalamnya. Mereka membenahi rumah itu menurut selera mereka sendiri, mereka menata rumah itu menurut kebutuhan mereka, mereka memproyeksikan dirinya pada rumah itu, sehingga kepribadian mereka terpantul pada penghunian rumah tersebut. Tiap sudut rumah itu seperti memantulkan riwayat mereka sendiri : di meja itu keluarga makan bersama, di kursi itu Ayah biasa duduk, di meja itu Momon belajar, dan sebagainya. Demikianlah tiap sudut rumah itu, seluruh rumah itu, memiliki nilai baru, bukan sekedar sebagai barang mati, melainkan juga dalam keterpautannya dengan yang memiliki atau yang biasa menggunakannya. (Dalam kaitan ini benda-benda sejarah, seperti keris Diponegoro, mempunyai nilai lebih dari sekedar sepotong besi).

Berlainan sekali saya amati pola penghunian keluarga Yadi dan pola keterhunian rumah keluarga Kadi itu. Rumah mewah, barang-barang indah, ternyata tidak mampu mengusir kelengangan (loneliness) yang menggerayangi Fina, sehingga suara penyiar, bahkan pertanyaan ayahnya pun tidak mempunyai arti khusus baginya, dan tetap merupakan "barang luar" baginya. Rumah itu tampil sekedar sebagai tempat singgah sebentar, sebagai terminal, atau barangkali sekedar tempat koleksi perabotan indah. Rumah itu kehilangan keberumahannya, tidak

mampu memberikan rasa keberumahan kepada anggota-anggota keluarga Yadi, dan mereka tidak "ke-rasa-(a)n" tinggal di sana. ("Masa harus terus mengendon di rumah" kata Nyonya Yadi; "Emangnya harus terus dipingit?" tanya Gani). Karena ruang di rumah itu tidak menampilkan diri dan tidak dihayati sebagai keberumahan itulah, maka rumah seperti kehilangan daya tariknya dan anggota keluarga jarang berkesempatan kumpul bersama dan menghayati kebersamaan dalam situasi kehidupan keluarga.

Demikianlah rumah sebagai ruang yang dihuni bersama mempunyai makna esensial bagi situasi kehidupan keluarga.

b. Dimensi Waktu dalam Situasi Kehidupan Keluarga

Seperti dikemukakan, bukan saja ruang, tapi juga waktu "dihuni" manusia. Keberadaan saya dalam waktu, tidak sekedar diseret waktu khronologis, melainkan saya menghadirkan diri di dalamnya. Lama dan sebentar saya hayati sebagaimana saya menghuni waktu itu. Maka waktu tampil sebagai kegiatan. "Lama" saya hayati pada (kegiatan) menunggu, sedang "sebentar" saya hayati pada (kegiatan) kerja yang menarik.

Dalam kehidupan keluarga, waktu itu menampilkan

diri sebagai rangkaian kegiatan, sebagai histori ke-  
giatan keluarga. Waktu yang "lewat" ternyata tidak "le-  
wat", tidak "menguap" begitu saja; ia meninggalkan "be-  
kas" pada pelakunya: kenangan, lelah, bosan, rindu, ke-  
biasaan, dan sebagainya. Rangkaian peristiwa masa lalu  
"menempel", mewarnai kehidupan keluarga itu. Suami-is-  
teri menjadi saling mengenal, bahkan saling memahami,  
sehingga masing-masing pihak mampu memperhitungkan dan  
mengantisipasi reaksi partner-nya. Keluarga Kadi dapat  
berkomunikasi dengan lancar, karena -- berkat penga-  
laman mereka di masa lalu -- masing-masing tahu apa yang  
harus dan apa yang tidak boleh dilakukan atau diucap -  
kannya. Juga anggota-anggota keluarga Yadi sudah sa-  
ling mengenali: Gani tahu kelemahan-kelemahan ibunya,  
Tuan Yadi tahu sifat-sifat isterinya serta putera-pute-  
rinya, sehingga peristiwa yang saya amati itu, ia ang-  
gap "biasa" saja. Demikianlah waktu telah menggoreskan,  
telah mengubah perangkat perilaku tertentu pada orang  
yang bersangkutan. Artinya: apa yang dialami atau "di-  
peroleh" (perolehan) seseorang di masa lalu -- tetapi  
juga apa yang diangankan atau diharapkan di masa de-  
pan -- telah memberikan corak atau warna tertentu pada  
perilakunya sehari-hari. Justru karena manusia, keluar-  
ga, "hidup dalam waktu" itulah, maka ia berubah dan  
berkembang terus. Namun dengan dan walaupun segala



perubahan yang telah didapati dan dialaminya, saya tetap mengenal ia sebagai orang yang sama. Anak saya yang sekarang telah besar, tetap saya kenali sebagai anak yang dulu -- ketika masih bayi -- pernah saya bopong dan belai. Anak yang sekarang ada di kelas ini adalah anak yang telah melalui masa kecilnya dalam asuhan dan lingkup pengaruh orang tua. Bahkan sekarang pun, di luar jam sekolah, masih mendapatkan arahan dan bimbingan, setidak-tidaknya pengaruh dari ke(tidak) bersamaannya dengan orang tuanya. Apa yang telah maupun sedang diterima dan diolahnya semasa dalam pengaruh dan arahan orang tua itu, sekarang pun, saat anak sebagai siswa ada di sekolah, hadir padanya, disadari atau tidak. Apa yang dilakukan dan dikatakannya sekarang, bahkan apa yang diinginkan dan dianginkannya untuk masa depan, bukannya tiada kaitan dengan pengalamannya di masa lalu. Pada perilaku dan penampilan siswa saya di kelas ini, dapat saya baca "kehadiran" orang tuanya yang memiliki saham pula dalam keterbinaan pribadinya; dalam keterbinaan dunia dan histerisitasnya, yang dihuninya melalui badan yang berkomunikasi.

Dalam pada itu waktu tampil juga sebagai ke-(tidak)-terjangkauan bagi yang menghayatinya. Akan teraihkah cita-cita saya ini? Saya akan mengusahakannya. Baik mengusahakannya maupun keteraihnya menampilkan diri



dalam kewaktuan, tergantung pula pada bagaimana saya akan menghuni (baca: memanfaatkan) waktu tersebut. Keterjangkauan ini tidak semata-mata tampil dalam ukuran lama atau sebentar, melainkan juga dalam kualitas penghuniannya, yang -- bagi pengalaman sehari-hari -- teramati pada kuantitas serta kualitas upayanya.

### c. Dimensi Nilai dalam Situasi Kehidupan Keluarga

Pengamatan selintas menyingkapkan fenomena yang berbeda dalam cara kedua keluarga Kadi dan Yadi menghuni ruang dan waktu. Pada keluarga Kadi tersingkap adanya "kebiasaan" untuk makan bersama yang dimanfaatkan putera-puterinya untuk mengungkapkan pandangan, bahkan 'unek-uneknya, dan oleh orang tua untuk mendengarkan dan mencoba memahami putera-puterinya sambil menyisipkan pesan dan nasihat. Dari keakraban komunikasi dan kewajaran dalam penyelesaian perbedaan pendapat di antara mereka, baik dengan mencairkannya melalui kelakar, maupun -- oleh orang tua -- dalam bentuk pesan dan nasihat yang dilontarkan dan diterima secara wajar, tersingkap suatu pola kehidupan yang berintikan rasa kebersamaan, rasa bersatu (belongingness) yang mengandung nilai rukun yang mendasari pola maupun situasi kehidupan keluarga Kadi itu.

Pada keluarga Yadi keakraban seperti itu tidak tampak. Corak komunikasi cenderung lebih "gersang" dengan diselingi "letupan-letupan" yang memanasakan suasana. Mereka seperti tidak sempat berkomunikasi secara kekeluargaan dan masing-masing lebih menonjolkan sifat dan kemauan peibadinya. Namun ... keluarga Yadi tetap tampil sebagai kesatuan dan tidak sampai bercerai. Cara mereka berkomunikasi seperti itu tampaknya telah terbiasa dan mereka pun "menerima" apa adanya, dan kehidupan keluarga seperti itu berjalan terus: Cara mereka berkomunikasi satu sama lain, cara mereka melaksanakan kehidupan keluarga, telah merupakan suatu pola yang menggariskan perealisasi dan pengambilan kebijakan dalam kehidupan keluarga tersebut.

Demikianlah antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain akan ditemukan perbedaan tersebut, karena perbedaan dalam perolehan-sendiri, perbedaan penghayatan badani serta dunia, historisitas dan komunikasi masing-masing keluarga. Pola komunikasi seperti teramati antara Tuan dan Nyonya Kadi, antara Tuan dan Nyonya Yadi serta keluarga lainnya memanasakan hasil perolehan dan pengolahan mereka, baik secara pribadi maupun secara bersama, tentang apa yang mereka temui dan alami pada diri

sendiri maupun rekannya, dalam pertemuan yang mereka selenggarakan sehari-hari. Pertemuan tersebut menampilkan diri sebagai tidak berlangsung dalam suatu vakum atau kekosongan, dalam suatu abstraksi, melainkan berlangsung dalam suatu realita kehidupan sosial, sebagaimana mereka alami dan hayati. Dengan corak kehidupan sosial itu mereka pun tidak dapat menutup diri, melainkan melangsungkan komunikasi pula, sebagaimana telah disinggung dalam Bab III fasal 2e di atas.

Maka untuk memahami seseorang pribadi yang konkrit, untuk memahami suatu kehidupan keluarga yang kongkrit, hendaklah pula difahami situasi di mana pribadi ataupun keluarga itu mendapatkan dirinya, karena pada mereka telah terekam pula pemaknaan mereka terhadap situasi di mana mereka menemukan diri itu. Dan selanjutnya situasi di mana mereka mendapatkan diri itu pun tidak "polos", melainkan telah terekam pula di dalamnya segala pemikiran dan perolehan masyarakat yang bersangkutan, sehingga telah menampilkan pula pola kehidupan dengan kebiasaan dan tradisinya, bahkan telah berkembang di dalamnya seperangkat nilai yang telah merupakan semacam garis pembimbing dalam kelangsungan kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Demikianlah betapa pun di antara keluarga

Kadi dan Yadi itu terdapat perbedaan dalam cara dan corak perealisasi kehidupan keluarganya sehingga teramati perbedaan dalam cara dan corak kehidupan dan pendidikan keluarganya, namun ditemukan pula pada keduanya, kesamaan, yaitu bahwa kedua situasi kehidupan keluarga tersebut berlangsung melalui suatu pola tertentu dan berpegang pada seperangkat nilai tertentu. Bahkan kedua keluarga yang tampak berbeda penyelenggaraan kehidupan berkeluarganya, masih menampakkan persamaan dalam perangkat nilai tertentu yang dijadikan pedoman umum hidupnya itu, justru karena keduanya berada dalam suatu kehidupan budaya yang sama .

Mari kita amati kembali fenomena-fenomena yang ditemui pada kedua keluarga tersebut:

(1) Keluarga Kadi saya temui sedang makan bersama dalam suasana akrab, penuh saling pengertian dan toleransi. Mimin yang sudah duduk di perguruan tinggi menyempatkan pulang kampung, di samping untuk meminta uang, juga untuk melepas rindu kepada keluarga, sebagaimana terbaca dari peri lakunya dan sambutan orang tua serta saudara-saudaranya. Juga Mumun, kakak Mimin yang sudah bekerja, masih tinggal bersama orang tuanya.

Fenomena keakraban intra keluarga seperti

itu tidak teramati pada situasi kehidupan keluarga Yadi secara langsung. Akan tetapi baiklah kita simak fenomena-fenomena berikut:

Pada saat Tuan Yadi pulang, ia langsung menanyakan kepada Fina, ke mana Ibu, ke mana Dina serta Erna. Ia bukannya acuh terhadap ketidakhadiran mereka senja hari itu. Nyonya Yadi pun -- walau tidak terang-terangan -- merasa bersalah bahwa ia terlanjut pulang. Ia juga tidak menyetujui Gani pergi menonton malam itu, bahkan mempertanyakan mengapa Gani banyak berkeluyuran. Dari ulah Anna dan Canna, Dina dan Erna terbaca pula upaya mereka "melepaskan" diri dari kehidupan keluarganya, dengan caranya sendiri. Baik rasa risau serta kepedulian (yang tidak selalu terang-terangan) Tuan dan Nyonya Yadi terhadap putera-puterinya yang tengah menjelang dewasa itu, maupun dari ulah putera-puterinya, secara tidak langsung dapat dikenali kembali dan diakui (herkend en erkend) adanya seperangkat nilai yang -- disadari atau tidak -- mendasari pola kehidupan keluarga Yadi itu, suatu perangkat nilai yang juga -- secara disadari -- mendasari kehidupan keluarga Kadi. Yang dimaksud ialah nilai rasa bersatu, nilai kebersamaan yang memandang manusia tidak pertama-tama sebagai individu, melainkan terlibat dalam kebesamaan.

Nilai ini biasa disebut rukun, yang herkend en erkend dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan menampakkan diri dalam pelbagai manifestasinya serta terbaca melalui pelbagai fenomena kehidupan keluarga dan masyarakat sehari-hari. Gugur-gunung, gotong-royong, rawe-rawe rantas, malang-malang putung, bengkung ngariung bongkok ngaronyok, musyawarah untuk mupakat dan sebagainya merupakan beberapa manifestasi yang ditemui dalam pola kehidupan masyarakat Indonesia yang -- dengan berbagai caranya -- merembes pula ke dalam kehidupan keluarga. Adapun perbedaan dalam penampilan fenomenanya -- seperti disinggung dalam bab III fasal 2e -- banyak bergantung kepada corak hubungan antar pribadi (yang mengalaminya) dengan situasi yang mengandung nilai tersebut, serta pada penghayatan serta pemaknaannya.

(2) Pada peristiwa makan bersama itu dalam beberapa kesempatan Nyonya Kadi mengungkapkan rasa keterpautannya dengan Tuhan ("Kita harus bersyukur kepada Tuhan", "Jangan lupa shalatnya!", "Untung Ayah masih dapat bekerja", Syukur bahwa kita masih dapat rizki", dan sebagainya). Rasa keterpautan dengan Tuhan itu bukannya asing sama sekali pada keluarga Yadi (lihat Bab VII, fasal 4f).

Rasa keterpautan dengan Tuhan seperti tersingkap pada pelbagai fenomena kehidupan kedua keluarga



itu bukannya asing pada masyarakat Indonesia. Fenomena ini menyingkapkan bahwa kehidupan manusia tidak dihayati sebagai sekedar kumpulan individu yang terlepas dari alam sekitarnya, melainkan dirasakan sebagai suatu kesatuan, bukan hanya dengan sesama manusia, akan tetapi bahkan dengan semesta. Penghayatan kosmis seperti ini juga herkend en erkend pada pola kehidupan manusia Indonesia \*) betapa pun kita sekarang ini telah memasuki dan berada di tengah-tengah abad teknologi. Pelbagai upacara pada peristiwa-peristiwa penting, baik yang merupakan upacara keagamaan maupun tradisi, seperti menanam kepala kerbau, masih sering ditemui di bumi Indonesia dan manifestasinya masih banyak terbaca dalam kehidupan keluarga.

(3) Rasa keterpautan dengan semesta, dengan alam kosmis, rasa keterpautan dengan Tuhan itu menyingkapkan adanya pengakuan, bahkan pengaitan diri dengan suatu Kuasa yang di luar dirinya, suatu Kuasa yang gaib, yang mengatur kehidupan semesta. Ada semacam sikap rasa "menerima" yang kualitas penghayatannya bervariasi

---

\*) Sutardjo Kartohadikusumo dalam Desa-nya memandang fenomena gotong-royong yang ditemui di Jawa sebagai manifestasi dari "manunggaling kawulo Gusti", bukan sekedar sebagai suatu kerja sama biasa atau sebagai koperasi ala Skandinavia.

dari "menerima realita" (aanvaarding), bertawakkal, sampai kepada menyerahpasrah. Rasa syukur menerima rizki seperti diungkapkan Nyonya Kadi itu dapat pula disertai penghayatan seperti ini manakala disertai kepercayaan akan kuasanya Maha Kuasa. Di lain pihak sepak terjang Tuan Yadi yang sejak kecil sudah mulai belajar bekerja merupakan corak manifestasi lain dari "menerima realita" (sebagai yang tidak punya dan karenanya harus bekerja keras).

Demikianlah sikap "menerima" ini manifest dalam berbagai variasi melaksanakan kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun sekaitan dengan upaya mencapai cita-citanya.

(4) Perhatian atau bahkan pengarahan dan penekanan pada aspek ruhani maupun sikap hidup yang terarah kepada "kehidupan setelah mati" ditemukan pula dalam berbagai variasinya pada kehidupan sehari-hari, baik secara terselubung maupun secara terbuka. Sikap hidup "prihatin" dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mencapai cita-cita, sikap "High thinking plain living" seperti didapati pada Gandhi, bukannya asing pada masyarakat kita, seperti juga tersirat pada ungkapan Nyonya Kadi terhadap putera-puterinya, maupun -- walau tidak begitu terbuka -- pada kata-kata Tuan Kadi ("ketika sebesarmu, bapak sudah belajar bekerja") dan Nyonya Yadi terhadap Gani.

(5) Sikap seperti dikemukakan di atas bukan tiada kaitannya dengan pola kehidupan ekonomis serta pengupayaan peningkatan kehidupan ekonomis keluarga. Sikap sabar dan tawakkal tidak jarang disalahartikan menjadi sikap acuh dan menyerah tanpa upaya. Sikap prihatin sering dikaitkan dengan upaya dalam belajar sehingga -- untuk meminjam ungkapan Lindgren (1960, h. 189) -- "learning should be painful" -- lebih sering terdengar dari pada "learning should be pleasant"

(6) Perbedaan pola kehidupan seperti ditemui pada keluarga Kadi dan Yadi bukan suatu kebetulan. Perbedaan seperti itu ditemui pada keluarga-keluarga lain di Indonesia. Perbedaan pola kehidupan keluarga ini merupakan manifestasi dari masyarakat serbaneka, yang pada dasarnya mencerminkan adanya penghunian yang aneka terhadap ruang dan waktu dalam masyarakat yang menunjukkan dinamika.

Bahwa kehidupan di Indonesia ini sedang berubah dengan pesat, herkend dan erkend, demikian pula perembesannya ke dalam kehidupan keluarga herkend dan erkend, sebagaimana tersingkap dari kehidupan kedua keluarga Kadi dan Yadi. Keluarga Kadi menghayatinya dengan merasa berkeharusan untuk memberikan pendidikan yang baik kepada putera-puterinya, sedang keluarga Yadi dengan upaya berpenampilan sebagai "manusia masa kini" seperti terbaca dalam gaya hidupnya.

Demikianlah kedua situasi kehidupan keluarga menyingkapkan keterarahannya kepada perangkat nilai di masyarakatnya dan -- khusus untuk Indonesia -- kepada nilai kebersamaan (rukun), rasa keterlibatan ke alam kosmis dan ketuhanan, pengakuan akan kuasa yang gaib, sikap menerima (dalam aneka variasinya), kemengarahan kepada aspek rohani serta sikap aneka menghadapi kehidupan yang menandakan dinamika.

d. Situasi Kehidupan Keluarga sebagai suatu  
Situasi Kemanusiawian

Ruang dan waktu dalam situasi kehidupan keluarga dihuni oleh anggota-anggota keluarga yang bersangkut-paut dalam kualitas penghunian yang beraneka. Perbedaan kualitas penghunian ruang dan waktu itu melahirkan pula perbedaan dalam penampilan dan kualitas situasi kehidupan keluarga. Perbedaan tersebut saya amati pada penampilan masing-masing anggota keluarga yang bersangkut-paut, baik sebagai perorangan maupun sebagai kesatuan keluarga. Ini misalnya teramati pada kedua keluarga Kadi dan Yadi. Maka ruang dan waktu dalam situasi kehidupan keluarga itu tidak tampil dalam kesadaran saya dan tidak saya hayati secara abstrak, tidak sebagai yang "di luar" kesadaran saya, namun tidak juga sebagai yang hanya dalam kesadaran saya, melainkan dalam pertautan secara intensional antara saya yang menghayati dengan ruang dan waktu yang secara riil dihuni para

anggota keluarga yang bersangkutan: ruang dan waktu tampil bagi saya sebagai yang terhuni oleh manusia. Dengan kata lain: ruang dan waktu dalam situasi kehidupan keluarga itu "dimanusiawikan", diantropomorfisasi. Apa yang terdapat dan terlibat dalam ruang dan waktu dalam situasi kehidupan keluarga itu telah "tersentuh kemanusiawian", telah diterjemahkan dan dilibatkan dalam makna kemanusiawian. Papan yang telah diperhalus dan kemudian ditopang oleh empat batang kayu, tidak lagi dialami sebagai susunan potongan kayu, melainkan sebagai meja; setangkai bunga yang ditaruh dalam wadah keramik, dipajang di atas meja, tidak pertama-tama tampil bagi saya sebagai tetumbuhan, melainkan sebagai hiasan, dan seterusnya. Peralatan rumah tangga dengan tata hiasnya dan tata ruangnya tampil bagi saya dalam makna kemanusiawian, bahkan juga mencerminkan status keluarga Kadi maupun Yadi. Demikian pula perilaku dan percakapan mereka "menceriterakan" kepada saya tentang status serta latar belakang kehidupan dan pandangan hidupnya, latar belakang interesse dan pendidikannya, du-nianya dan bukan sekedar gerak-gerik dan suara (apalagi bunyi) seperti saat saya mendengarkan bunyi burung perkutut, misalnya. Saya menangkapnya sebagai suatu momen dari penampilan kehidupan manusiawi, dari dunia manusiawi yang mereka huni dan manifest bagi saya sebagai badan. Gerakan-gerakan badani mereka saat mereka



menyeduk nasi, menyuapkannya, dan seterusnya, saya tangkap dalam satuan penampilan manusia dalam situasi makan bersama. Saya misalnya tidak pertanyakan: mengapa mereka bergerak-gerak, apa yang menggerak-gerakkan anggota tubuhnya, seperti bila saya melihat boneka atau robot bergerak-gerak. Ketika Maman mengarahkan pandangannya (sebetulnya saya melihat Maman mengarahkan seluruh mukanya, bukan sekedar pandangannya) kepada ayahnya saat ia menyebut-nyebut "resesi", saya tidak bertanya: bagaimana ia dapat mengarahkan (baca: menggerakkan) mukanya menghadap ayahnya, akan tetapi: mengapa dan dengan maksud apa ia melakukan hal demikian. Bahkan saya langsung dapat menjawab pertanyaan itu, karena menangkap peristiwa "mengarahkan pandangan" tersebut secara menyeluruh dalam situasi kemanusiawian Maman. Pada muka itu saya tidak pertama-tama menangkap struktur fisiknya, melainkan lebih dalam fungsinya untuk "menghadapkan muka", dengan suatu cara "menghadap ke muka" tertentu, sehingga ia diberi nama "muka." Demikianlah dengan "menghadapkan muka" itu Maman telah "memperlakukan" mukanya pada tempatnya, selaras dengan situasi keraguan yang ia alami, yang hanya dialami oleh manusia, sehingga Maman telah sekaligus menempatkan dirinya dalam situasi pertautannya dengan Tuan Kadi sebagai ayah, dalam komunikasi antara anak dengan ayah.



Dalam cara Maman berkomunikasi seperti itu dengan Tuan Kadi saya langsung menangkap suatu pola pertautan antara anak (baik sebagai anaknya, maupun sebagai anak dalam artian umum) yang secara esensial mengungkapkan diri sebagai yang belum dapat mandiri dan masih dalam status perlu-bantuan (Langeveld menyebutnya sebagai "beginssel der hulpeloosheid"; Langeveld, 1954, h. 44) dalam pertautannya dengan ayahnya (bukan sekedar ayah, dan tidak pula dalam kedudukannya sebagai Tuan Kadi sebagai pegawai negeri). Maka penampilan Maman seperti itu dipandang wajar belaka dan bahkan "menghidupkan" komunikasi dan situasi kehidupan keluarga itu. Makan bersama tidak semata-mata tampil sebagai peristiwa makan bersama, melainkan tampil dan dihayati sebagai sarana komunikasi intra keluarga. Dalam kaitan inilah Bossard dan Boll memberikan perhatian khusus terhadap percakapan saat makan bersama, yang disebutnya "tabletalk" itu, yang dipandanginya sebagai "clearing house" untuk informasi dan tukar pengalaman maupun ajang diskusi intra keluarga (Bossard - Boll, 1960, h. 239, dst.).

Dalam keluarga Kadi saya saksikan bahwa cara dan corak komunikasi intra keluarga telah tersingkap sejak pertama kali memasuki ruangan, dan lebih menjelas lagi saat seluruh keluarga mulai mengambil tempat duduk dan

mulai makan. Tempat dan urutan perilaku mereka seperti saya saksikan sebagai fenomena aksidental saat keluarga Kadi makan bersama itu, menyingkapkan pada saya bahwa itu semua tidak muncul secara mendadak, melainkan seperti telah "melembaga", telah biasa mereka lakukan sejak lama, telah merupakan pola tingkah laku dan telah merupakan bahagian dari dunia mereka: Pada penampilan mereka secara badani dalam dunianya yang tersingkap dalam komunikasinya itu terbaca pula tema historisitasnya. Suatu keluarga, dengan dua orang puterinya yang telah pasca remaja, yang menampilkan pola komunikasi intra keluarga demikian lancar, menyingkapkan kepada saya suatu penghunian masa silam dan masa depannya, sekarang ini. Seperti dikemukakan Brouwer (1981, h. 13), dengan istilah sekarang tidak dimaksudkan batas antara "sudah" dan "nanti"; yang dimaksudkan ialah aktualitas. Jangkauan ke masa depan, pada saat sekarang ini, saya baca pada pertanyaan Ayah: kapan pulang? bagaimana kuliah dan kapan ujian? Perhatian dan kepedulian Ayah serta Ibu tentang dunia sekolah yang sedang dijalani putera-puterinya itu mengungkapkan rasa-risau (Sorge) orang tua terhadap masa depan anaknya.

Tema historisitas -- serta tema-tema lainnya -- terpantul pula pada keseluruhan situasi keluarga di mana orang tua menampilkan ke-orangtua-annya, di mana

anak menampilkan keanakannya, di mana anak dan orang tua menampilkan ke-keluarga-annya dalam penghunian situasi kehidupan keluarga yang bersangkutan. Dalam situasi kehidupan keluarga yang manusiawi itu saya amati masing-masing menampilkan diri dalam posisi dan eksistensinya sebagai manusia.

e. Polarisasi dan Unifikasi

Pada situasi kehidupan keluarga Kadi -- sebagaimana diungkapkan di atas itu -- saya temui fenomena sebagai berikut:

Tuan dan Nyonya Kadi hidup bersama sebagai suatu keluarga, dalam sebuah rumah, beserta beberapa putera puterinya yang sudah meningkat remaja. Dari apa yang saya amati, banyak hal-hal yang menunjukkan kesamaan -- atau setidaknya-tidaknya: keserupaan, kesejalaran -- tingkah laku di antara keduanya. Kepeduliamya terhadap putera-puterinya seperti disinggung di atas, merupakan salah satu dari kesejalaran pikiran dan tingkah laku itu. Pola hidup yang saling memahami dan saling mengisi seperti terungkap dalam portret kehidupan keluarga Kadi itu tampil dalam pelbagai kesempatan.

Di lain pihak, betapapun di antara Maman, Mimin dan Mumun terdapat saling menimpal, saling mengejek, bahkan saling berbantah, namun ketiganya menampilkan

sikap dan pandangan yang sejalan: memandang kehidupan dari sudut yang cerah, dengan kacamata yang ringan, santai, seperti tiada mengandung permasalahan atau segi-segi yang gelapnya. Dan sekiranya pun ada dirasa kesulitan, masih ada orang tua sebagai tempat sandaran dan permintaan bantuan (habis uang, pulang dan minta lagi kepada orang tua; "Ayah, jangan pensiun dahulu, Maman 'kan mau jadi dokter!"). Mereka tidak pula menyembunyikan kemanjaannya terhadap orang tuanya, seperti bahkan terungkap pada Mumun ("jaman Tete<sup>h</sup> dahulu, uang lima ratus perak harus cukup untuk satu minggu!").

Pada keluarga Yadi saya temui putera-puterinya menunjukkan kesejalaran pula dalam perbuatan, seperti apa yang diperbuat Gani terhadap ayah dan ibunya, demikian juga keacuhan Fina serta kakak-kakaknya, walau dengan kualitas penampilan yang berbeda. Pada penolakan atau protesnya terbaca pula sekelumit nada kemanjaan anak terhadap orang tua. Setelah "kebandelan kecil-kecil" mereka kembali ke rumah, bersandar lagi pada orang tua. Juga antara Tuan dan Nyonya Yadi kesejalaran perbuatan dan sikap sebagai orang tua ditemui pula, misalnya dalam hal kepeduliannya terhadap Gani sekaitan dengan belajarnya di sekolah, dalam kesediaan mereka memenuhi kebutuhan putera-puterinya, dalam "pembelaan" Nyonya Yadi atas keterlambatannya pulang yang secara

tersirat menyingkapkan adanya pengakuan tanggung jawab bersama dengan suaminya dalam rangka penyelenggaraan kerumahtanggaan.

Fenomena (aksidental) seperti yang ditemui pada kedua keluarga itu menyingkap kepada pengamat (dengan kemampuannya untuk mengkonstitusinya ) sesuatu yang lebih esensial dalam situasi kehidupan keluarga itu. Yaitu bahwa di antara anggota-anggota keluarga tersebut sepertinya ada semacam "pengelompokan" atau "penyeragaman" dalam sikap dan perilaku. Masing-masing "kelompok" tersebut seperti "saling berhadapan" dan menampilkan fenomena polarisasi; mereka berbeda kepentingan, bahkan berbeda dunia. Anak dengan keanakannya yang sedang dalam situasi "pencarian bentuk kehidupan" serta ketergantungan, disisipi nada kemanjaan, menunjukkan pola kehidupan yang berbeda dengan pola kehidupan orang tua yang relatif mantap. Kedua pola kehidupan ini seperti berhadapan dan saling mengarah. Anak hanya dapat melaksanakan ke-anak-annya, jika ia "berhadapan" dengan ke-orangtua-an dan orang tua hanya akan melaksanakan ke-orangtua-annya jika "berhadapan" dengan anak. Justru karena kedua pihak saling berhadapan dan saling terarah, maka eksistensi keanakan dan keorangtuaan itu memadu dalam kehidupan bersama yang disebut keluarga itu. Dalam kehidupan keluarga itu terdapat pengelompokan yang



menyatukan beberapa anggota, terdapat suatu unifikasi di antara masing-masing anggota kelompok, dan antara kelompok yang satu dengan kelompok lain tampak fenomena polarisasi; justru karena adanya unifikasi dan polarisasi inilah orang tua dan anak dapat saling mengarah dan saling mengisi; bahkan karena polarisasi dan unifikasi inilah kedua pihak saling membutuhkan.

Polarisasi dan unifikasi ini dijumpai dalam hampir segala perilaku keluarga: dalam percakapan dan bentuk lain dari komunikasi, dalam mempersiapkan makan serta pembagian tugas dalam kehidupan keluarga, dalam saling menyatakan perasaan dan saling melindungi, bahkan dalam melaksanakan segala fungsi keluarga.

Demikianlah fenomena-ganda berupa polarisasi dan unifikasi ini menampakkan diri pada percakapan dan perilaku anak dengan orang tua. Bersama segala perbedaan yang terdapat di antara mereka, ditemukan pula benang pemersatunya yang menjalin dan mengikat mereka untuk bersatu. Perbedaan, bahkan pertentangan antara kedua pihak menyingkapkan kedirian dan identitas masing-masing, sehingga sebenarnya adanya perbedaan dan kesadaran akan adanya perbedaan itu diperlukan, guna memperkokoh dan mengembangkan identitas masing-masing. Bahkan justru karena adanya polarisasi yang menampakkan diri dalam pengelompokan dan perbedaan pendapat dan kedudukan itu memungkinkan komunikasi yang akrab penuh penger-

tian dan memungkinkan mereka saling mendekati.

Dari analisis di atas itu muncul fenomena lain, yaitu bahwa berkat adanya polarisasi dan unifikasi itu masing-masing anggota keluarga, di samping menunjuk kepada dirinya sendiri (dalam arti menemukan dan memantapkan identitas diri) ia menunjuk pula kepada orang lain, kepada rekannya, dan dengan demikian mengakui pula kehadiran rekannya dalam keluarga itu, sehingga memungkinkan mereka saling membuka diri, saling bertegur sapa, saling mendekati dan bersama-sama menciptakan suatu situasi kehidupan keluarga.

#### f. Kesalingtergantungan dan Kemandirian

Salah satu fenomena yang menarik perhatian saya saat mengamati situasi kehidupan keluarga Kadi itu ialah betapa Ayah, Ibu, sebagai pribadi maupun sebagai orang tua ataupun sebagai anggota keluarga, serta Mumin, Mimin, Momon dan Maman, juga sebagai pribadi, sebagai anak, maupun sebagai anggota keluarga Kadi, menampakkan saling merujuk, bahkan menampakkan kesalingtergantungan. Fenomena ini semula tampak pada kesediaan Ibu -- dibantu atau tidak dibantu oleh kedua puterinya -- dalam menyediakan dan mempersiapkan makanan, yang dalam portret situasi kehidupan keluarga tersebut di atas tampak pada perbuatan menutup meja serta ber-

kulminasi pada ajakan Ibu kepada Ayah serta anak-anak. Kesediaan Ayah mencari nafkah untuk keluarga terbaca secara tidak langsung pada percakapan saat makan bersama itu ("... dan Ayah masih kuat bekerja. Kalau Ayah sudah pensiun?!"), pada harapan Maman agar Ayah tidak pensiun dahulu sebelum ia menjadi dokter, pada keputusannya Mimin untuk meminta uang. Ketika Ayah tidak melihat Momon di meja makan, ia menanyakan ke mana Momon itu, mengapa ia tidak turut makan. Percakapan di antara mereka saat makan, yang bahkan menyerempet pada saling mengejek dan saling berbantahan menandakan keakraban hubungan di antara mereka. Keakraban ini saya "baca" pada wajah mereka yang cerah, pada meluncurnya kata-kata yang spontan, pada saling menimpal dan saling meledek di antara mereka, pada lahapnya mereka makan, bahkan pada situasi ke ruangan rumah itu yang walau tidak besar namun menampilkan keterhuniannya. Ini semua merupakan beberapa cuplikan fenomena dari situasi kehidupan keluarga yang merujuk kepada adanya penghayatan dunia bersama di antara para anggota keluarga tersebut, pada kesalingmerujukan dan kesalingtergantungan di antara mereka. Kesalingmerujukan dan kesalingtergantungan itu hadir bagi kesadaran saya secara laten, dan merefleksikan diri dari fenomena yang teramati pada situasi kehidupan keluarga Kadi itu, karena fenomena

tersebut mengkonstitusikan dirinya pada kesadaran saya. Artinya ialah bahwa kesalingmerujukan dan kesalingtergantungan yang saya tangkap pada keluarga Kadi itu terbaca dari aneka fenomena yang disebut tadi yang memungkinkan saya mengkonstitusinya sebagai kesalingmerujukan dan kesalingtergantungan. Hal ini dimungkinkan karena kesalingmerujukan dan kesalingtergantungan itu hadir secara laten -- "absence within presence"-- bagi kesadaran pengamat, pada setiap situasi kehidupan keluarga. Keduanya merupakan hal yang esensial bagi situasi kehidupan keluarga, dan karenanya kehadirannya mendahului keluarga yang bersangkutan.

Bagaimana dengan keluarga yang tidak biasa melaksanakan makan bersama, dan makan sendiri-sendiri, seperti pada keluarga Yadi? Ya, juga pada keluarga seperti itu, bahkan juga pada keluarga yang saat makan saling berebut makanan atau saling berdiam diri, pada keluarga yang sering diwarnai oleh pertengkaran. Malahan kesalingmerujukan dan kesalingtergantungan itu hadir pula secara laten pada peristiwa larinya anak meninggalkan rumah ataupun pada bercerainya suatu keluarga, yang pada dasarnya merupakan upaya penolakan kesalingmerujukan dan kesalingtergantungan antar anggota keluarga itu. Dirasakannya ketiadaan seseorang-- seperti ketiadaan Momon saat makan malam, serta Dina

dan Erna oleh Tuan Kadi dan Tuan Yadi, -- maupun peristiwa pelarian, bahkan perceraian, mengimplikasikan betapa kesalingmerujukan dan kesalingtergantungan itu hadir pada kesadaran yang bersangkutan, betapa kesadarannya terpaut pada yang tiada itu. Adanya penolakan itu menyingkapkan betapa kesalingmerujukan itu dirasakan demikian hebat sehingga dipandangnya mengancam kemandiriannya, dan oleh karena itu yang bersangkutan merasa perlu untuk mempertahankan diri dan mengukuhkan diri dengan jalan menolaknya atau melarikan diri dari padanya.

Dalam peristiwa makan bersama tersebut di atas berkali-kali saya amati fenomena, di mana seseorang berusaha untuk mengukuhkan kehadiran dan mengukuhkan dirinya dengan berbagai upaya. Maman melakukannya dengan mengarahkan mukanya kepada Ayah, ketika ia mengucapkan kata yang "kebesaran" baginya, yaitu mengulas suasana resesi yang mungkin baru ia dengan dari berita. Kesadaran akan kekurangserasian dirinya (yang bungsu dan masih di SMP klas I) dengan istilah yang hebat itu sehingga mungkin mengundang ledekan dari kakaknya. Mimin mengukuhkan ke-kakak-annya bagi Maman, dengan mengatakan: "Huh, anak kecil tahu resesi segala!" Dan Mumun menyiratkan pengukuhan diri sebagai kakak itu dalam ucapan "Jaman TeteH..." Demikianlah saya temui



berbagai fenomena (aksidental) yang menyiratkan pengukuhan diri dari anak-anak tersebut. Tuan dan Nyonya Kadi tidak begitu tampak bersikeras mengukuhkan diri dengan kata-kata seperti dilakukan anak-anak, karena Ibu dan Bapak merealisasikannya dengan pemenuhan fungsi keorangtuaannya: Ayah lebih memusatkan perhatiannya kepada pencarian nafkah dan kepemimpinan keluarga, Ibu lebih banyak dengan pengelolaan rumah tangga. Dengan perealisasi fungsi dan tanggung jawabnya itu Ibu dan Ayah menyatakan kehadirannya dalam keluarga, mengukuhkan dirinya secara wajar.

Pada keluarga Yadi saya amati Fina acuh terhadap kedatangan dan pertanyaan ayahnya serta ibunya, terus asyik dalam dunianya sendiri, bahkan kemudian meninggalkan ruang tengah dan masuk kamarnya. Gani memperlihatkan sikap ketergantungannya kepada orang tua dengan meminta uang untuk menonton, tapi kemudian mencemoohkan nasihat ayahnya, menyudutkan dan mempermainkan ibunya. Dina dan Erna malam itu belum pulang, entah ke mana. Juga komunikasi di antara Tuan dan Nyonya tidak ditemui nada keakraban, apalagi kemesraan. Masing-masing seperti mengurung diri dalam dunianya sendiri-sendiri. Melalui perilaku mereka itu, upaya pengukuhan diri terbaca pula, walau dengan kualitas penampilan lain. Dengan penampilan kehidupan keluarga seperti

itu tidak berarti bahwa tiada kebersamaan, kesalingmerujukan maupun kesalingtergantungan. Hanya -- seperti juga pengukuhan diri -- kebersamaan itu tampil dalam kualitas seperti dianalisis Sartre, yang menampilkan kualitas penghayatan sebagai berikut:

De blik van de ander ... maakt mij tot een object in zijn wereld; hij ziet mij zoals ik ben en ik word mij bewust als degene die aldus door de ander gezien wordt. Ik word door de ander beoordeeld, kritisch beschouwd. Ik ben niet meer meester van de situatie: ik ben weerloos overgeleverd. De blik van de ander ontnemt mij mijn wereld, ontnemt mij mijn vrijheid (Oldendorff, 1955, h. 47).

Dengan analisis Sartre ini dapatlah dipahami, mengapa fenomena pengukuhan diri dan kesalingmerujukan, yang hadir secara laten dalam keluarga Yadi menampilkan diri dalam kualitas yang berbeda dengan apa yang ditemui pada keluarga Kadi. Apabila pada keluarga Kadi, kesalingmerujukan dan pengukuhan diri tampak berjalan wajar, seimbang, karena tidak ada kekuatiran bahwa "... den ander ontnemt mij mijn wereld, ontnemt mij mijn vrijheid", sehingga tampil dalam bentuk konformasi, maka pada keluarga Yadi, kesalingmerujukan dan pengukuhan diri itu menampilkan diri dalam bentuk konfrontasi. Keasyikan percakapan (dalam artian seperti dikemukakan van den Berg, 1953, h. 136, dst.) tampil dalam "kesengitan pertentangan" dan pengukuhan diri tampil dalam kelengangan (loneliness). Ditemuinya

perbedaan dalam kualitas penampilan kesalingrujukan dan pengukuhan diri pada kedua keluarga itu disebabkan perbedaan antisipasi yang melahirkan perbedaan penganggapan terhadap rekan-cakapnya. Pada keluarga Kadi, komunikasi intra keluarga bertopang pada penghayatan kesatuan sehingga di antara anggota keluarga terjadi "saling menghidupi", saling menghayati. Sedang pada keluarga Yadi, antisipasi dalam menanggapi dan membaca rekan-cakapnya bertopang pada penghayatan kedua-an, di mana rekan-cakap lebih tampil dalam kualitas "lawan", sehingga di antara anggota keluarga Yadi terasa suasana "saling-menghadapi."

#### g. Kepercayaan dan Mempercayakan Diri

Pada saat Maman berusaha mengukuhkan diri dalam rangka meraih kemandirian, dengan jalan mengarahkan pandangan kepada ayah, dengan memantapkan ketergantungannya kepadanya, pada saat Mimin dan Mumun mengukuhkan diri dengan cara seperti terbaca pada situasi makan bersama itu, yang juga menampakkan ketergantungan kepada orang tua, timbul persoalan: Apakah dengan jalan demikian mereka tidak justru mendemonstrasikan kekurangan dan kelemahan dirinya, menyerahkan dirinya kepada belas kasihan "orang lain?"

Pertanyaan seperti itu dapat juga muncul, saat mengamati cara-cara Gani, Fina, Dina, Erna "mengukuhkan diri." Bahkan pada cara yang dilakukan Nyonya Yadi pun pertanyaan itu dapat muncul: Bukankah pembelaan diri seperti yang dilakukannya itu tidak justru menunjukkan pengakuan akan kesalahan dan kelemahannya?

Munculnya fenomena yang ambivalen seperti itu memang tidak jarang ditemui dalam analisis fenomenologis dalam pembacaan situasi.

Dalam setiap komunikasi, himbauan yang diajukan kepada pihak lain selalu merujuk kepada suatu balasan, suatu sambutan yang diberikan oleh rekan cakupannya itu. Ini berarti bahwa saat himbauan, ungkapan itu diajukan, komunikator telah menghadirkan pihak lain dalam kesadarannya, bahkan mungkin telah memperkirakan kemungkinan balasannya. Hal ini dilakukan dengan bertopang atau memperhitungkan apa yang telah dialaminya sekaitan dengan rekan-cakupannya itu.

Maka pada upaya pengukuhan diri yang dilakukan Maman itu, saya baca adanya fenomena kepercayaan bahwa ayahnya akan dapat menangkap maksudnya itu, bahwa ayahnya tidak akan menertawakan atau mengejeknya, bahkan ia percaya bahwa ayahnya akan mendukungnya, seperti yang telah iaalaminya pada peristiwa-peristiwa semacam itu di masa lalu. Kemampuan membaca rekan-

cakapnya yang mungkin didasarkan pada pengalaman masa lalunya memungkinkan lahirnya kepercayaan dimaksud di atas. Adanya fenomena kepercayaan tersebut memungkinkan pula lahirnya fenomena mempercayakan diri kepada orang yang dipercayainya itu. Ia tidak akan mempercayakan diri kepada sembarang orang, melainkan hanya kepada mereka yang dipercayainya akan mampu dan mau memenuhinya. Demikian pula fenomena kepercayaan itu saya baca pada setiap komunikasi. Ada semacam "perhitungan" apakah rekan-cakapnya akan dapat menangkap maksud yang hendak dikomunikasikannya itu dan diperkirakan dapat memberikan balasan selaras dengan yang diharapkannya. Hal seperti itu saya baca pula pada Gani ketika ia menghadapi ayah dan ibunya, pada sikap Fina, ketika ia acuh terhadap ayahnya, pada Nyonya Yadi ketika ia membela diri terhadap suaminya, dan seterusnya. Mereka percaya -- atas dasar "perhitungan" yang ditopangkannya pada apa yang telah dialaminya di masa lalu-- bahwa perbuatan mereka tak akan melahirkan malapetaka.

Dengan analisis sederhana ini, saya membaca fenomena lain yang tersirat dalam fenomena kepercayaan dan mempercayakan diri kepada orang lain, baik dalam upaya pengukuhan diri, maupun dalam bentuk komunikasi lain. Yang dimaksud ialah:



1) kepercayaan dan mempercayakan diri mengandung sikap mempertaruhkan diri, sebab mempercayakan diri kepada orang lain justru memmanifestasikan kesalingmerujukan dan kesalingtergantungan;

2) oleh karena itu dalam kepercayaan dan mempercayakan diri kepada orang lain itu mengandung unsur keberanian: berani "mempertaruhkan diri" kepada orang lain; fenomena ini terbaca pada tingkah Maman;

3) akan tetapi keberanian dalam kepercayaan dan mempercayakan diri kepada orang lain itu bukan keberanian yang membabi buta, melainkan keberanian yang disertai perhitungan akan kemungkinan terpenuhinya apa yang diharapkan; fenomena ini pun saya baca pada seleksi terhadap pihak kepada siapa Maman mempercayakan diri;

4) adanya fenomena perhitungan dan seleksi yang dilakukan Maman dalam "mempertaruhkan diri" sekaitan dengan upaya mengukuhkan diri itu merujuk kepada momen-momen yang berkaitan dengan tema histerisitas, yaitu:

a) menghadirkan bagi kesadarannya pengalamannya masa lalu sehubungan dengan pengalamannya bersama pihak kepada siapa ia mempercayakan diri dan bersama pihak kepada siapa ia tidak mempercayakan dirinya dalam upaya pengukuhan diri itu;

(b) menghadirkan bagi kesadarannya, kemungkinan yang dapat timbul sebagai akibat pilihan dan keputusan yang dilakukannya sekarang; dengan kata lain: fenomena antisipasi menampakkan diri pada peristiwa tersebut bagi saya;

5) Fenomena kenangan ataupun ingatan dan fenomena antisipasi itu dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan seleksi yang berlangsung sekarang ini, sehingga di sini terbaca pula fenomena pemahaman dan keterpautan situasi sekarang yang sedang yang dihadapinya, dengan masa lalu dan masa mendatang.

Disadari atau tidak, fenomena-fenomena tersebut menyertai Maman dalam upaya pengukuhan dirinya kepada ayahnya, dan terbaca bagi setiap pengamat yang cermat.

#### 4. Tentang Iklim Keluarga

Pengamatan terhadap kedua situasi kehidupan keluarga Kadi dan Yadi menyingkapkan kepada saya kualitas dan pola penghunian rumah secara berbeda.

Kesan yang saya tangkap ini telah didapat sejak mulai memasuki ruangan. Kualitas serta penempatan perabotan rumah tangga serta penataan ruangan menampakkan perbedaan yang jelas. Perbedaan itu menampak pula bagi saya pada kualitas dan pola komunikasi antara

anggota-anggota kedua keluarga tersebut: pada keluarga Kadi saya amati pola komunikasi intra keluarga yang lebih mendekati pola konformatif; walaupun di antara mereka kadang terjadi perbedaan pendapat bahkan saling menimpali dan berbantahan, namun pada umumnya cair dan berakhir pada keserasian. Sedang pada keluarga Yadi, pola komunikasi intra keluarga menampilkan diri bagi saya sebagai yang lebih dekat kepada pola konfrontatif, di mana masing-masing anggota bersiteguh kukuh pada diri masing-masing.

Dari apa yang tampak selintas itu -- dalam perbedaan pola dan kualitasnya -- saya dapat menangkap pada masing-masing semacam suatu pola dan sikap yang mewarnai situasi kehidupan keluarga. Pola dan sikap yang mewarnai situasi kehidupan keluarga itu melatarbelakangi pola tingkah laku para anggota keluarga yang bersangkutan. Pola dan sikap yang pada umumnya terbaca dalam situasi kehidupan keluarga itu disebut Lindgren (1976, h. 79) dengan istilah (climate).

Demikianlah iklim keluarga itu dapat ditemui baik pada situasi kehidupan keluarga Kadi maupun keluarga Yadi.

Iklim keluarga yang terbaca pada keluarga itu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan -- secara sadar atau tidak -- dibina seluruh anggota keluarga

secara bersama-sama melalui pernyataan (manifestasi) kehadiran mereka, baik melalui gerak-gerik dan tutur kata serta penampilan mereka, maupun melalui mereka berhubungan dan bergaul satu sama lain.

Pemilihan serta penempatan perabotan yang walaupun sederhana namun terasa fungsional, tingkah laku Tuan dan Nyonya Kadi serta para putera-puterinya yang tampak demikian wajar, suasana makan bersama yang menampilkan keakraban, dibumbui pula oleh percakapan saling menimpal, yang -- walau kadang cukup serius -- namun tidak lepas dari canda dan suasana santai, memberikan kesan lain pada saya sebagai pengamat, dibanding dengan iklim yang saya baca pada keluarga Yadi, baik pada pemilihan dan penempatan perabotan serta tata ruang, pola hubungan antar para anggota keluarga, maupun suasana yang menyertai kehidupan sehari-hari dalam keluarga itu: suara TV yang indah, yang dipasangkan keras namun tidak diperhatikan, sehingga penyiarannya memberikan kesan seperti berbicara sendiri, Fina yang acuh dan tertutup terhadap orang tua dan saudara-saudaranya, Ayah yang di rumah seperti kurang diperhatikan dan memberikan kesan dibiarkan dan tidak menampilkan fungsi dan sikap esensialnya sebagai orang tua maupun sebagai kepala keluarga, Ibu yang seperti mau menang sendiri, dan Gani yang memberikan kesan

sebagai anak yang kurang menghargai orang tuanya (menurut ukuran saya). Terhadap iklim keluarga yang dihayatinya sehari-hari, baik keluarga Kadi maupun keluarga Yadi tampak seperti tidak asing. Perbedaan iklim antara kedua keluarga itu terasa terpantul pada cara penghunian keluarga yang bersangkutan.

Adapun manifestasi anggota-anggota keluarga itu -- baik secara pribadi maupun sebagai kelompok -- terbaca melalui: (a) tata-fisik (physical setting), seperti pemilihan dan penempatan perabotan serta penataan ruang, penampilan fisik mereka dalam bentuk gerak dan perilaku, (b) melalui tata-sosial (social setting) yang terbaca pada pola hubungan intra maupun antar keluarga, (c) melalui tata-psikis (psychological setting) yang menyingkapkan latar belakang psikologis dari situasi kehidupan keluarga itu (Havighurst-Neugarten, 1956, h. 104). Perbedaan dalam pola dan kualitas penataan fisik, sosial dan psikologis sebagaimana terbaca pada iklim yang terdapat dalam situasi kehidupan keluarga Kadi dan Yadi itu tidak menghilangkan fenomena laten dalam situasi kehidupan keluarga, yaitu bahwa iklim keluarga yang terhayati dalam situasi kehidupan keluarga yang bersangkutan melatarbelakangi pola perilaku para anggotanya.

Demikianlah iklim keluarga melatarbelakangi --



dan karenanya -- terpantul pada perilaku serta penghunian keluarga itu oleh para anggotanya; dengan kata lain: iklim keluarga itu bukan suatu iklim yang netral, melainkan "diantropomorfisasi", diberi sentuhan kemanusiawian, karena pribadi-pribadi yang menghuni keluarga yang bersangkutan "bertransendensi" dalam iklim tersebut, selaras dengan kualitas pribadi para penghuninya. Keakraban dan kehangatan para anggota keluarga Kadi terasa melekat dan terpantul pada iklim keluarga Kadi, sedang kemenyendirian (loneliness) serta keterasingan dan ketertutupan para anggota keluarga Yadi terasa dan terpantul pula pada iklim keluarga Yadi.

Sekaitan dengan hal ini, Van Lennep mengemukakan, bahwa suatu kamar menjadi "kamar saya" apabila saya menghuninya. Istilah "menghuni" di sini tidak sekedar tinggal atau diam di dalamnya, melainkan "saya menyatakan kesaya-an saya dalam kamar ini, saya melibatkan kepribadian saya di dalamnya, melalui pemilihan dan penempatannya, melalui perabotannya, pemilihan warna serta penataannya, sehingga kamar saya itu merupakan semacam "ekspresi kepribadian saya." Di dalamnya saya menyatakan pula kebebasan saya dalam menata dan menghuninya, walaupun kebebasan tersebut terbatas sifatnya, karena faktor-faktor fisik, ekonomis, sosial,

budaya. Jadi di samping menyatakan kepribadian saya, kamar saya itu memanifestasikan pula lingkup sosial, ekonomis, budaya serta zaman saya (Van Lennep, dalam: v.d.Berg Linschoten, ed. 1952, h. 33, dst.). Akan tetapi banyak pula tingkah laku saya diwarnai oleh iklim yang terdapat dalam kamar saya itu. Misal: karena kenyamanan yang saya alami dalam kamar saya itu, saya merasa betah berada di dalamnya dan enggan untuk meninggalkannya.

Apa yang dikemukakan Van Lennep mengenai "kamar saya" itu, mutatis mutandis dapat juga diaplikasikan pada iklim keluarga dan penghunian rumah oleh keluarga Kadi dan Yadi dan keluarga lainnya. Lindgren (1976, h. 118) menyatakan sekaitan dengan ini bahwa iklim emosional yang terdapat pada suatu keluarga memberikan kondisi bagi lahirnya tingkah laku para penghuninya. Bahkan dalam keadaan yang ekstrim, suatu iklim tertentu saya rasa seperti "menyengat" saya untuk melahirkan perbuatan atau perasaan tertentu, seperti suasana duka yang terdapat pada suatu keluarga yang baru ditinggal mati oleh salah seorang anggota keluarganya, mengundang rasa sedih saya sehingga menitikkan air mata. Oldendorff (1955, h. 34) menyebut fenomena itu: aanstekelijtheid.

## 5. Nisbat Manusia dengan Lingkungan Kehidupan Keluarganya

Memperhatikan berbagai peristiwa dalam kehidupan kedua keluarga di atas, dapat dikonstatasi berbagai nisbat antara manusia dengan lingkungan kehidupan keluarganya:

1) lingkungan kehidupan keluarga yang bagi anggota keluarga tersebut tampil sebagai "alam" belaka (Brouwer, 1983, h. 11). sebagai lingkungan yang tidak "menyentuh" dan tidak "tersentuh" manusia yang terdapat di dalamnya serta tetap berada "di luar" dirinya seperti TV yang berbunyi keras, namun tidak "menyentuh" dan tidak "tersentuh" Fina dan -- karenanya -- tidak mengundangnya untuk memperhatikannya. Lingkungan tersebut hanya tampil sebagai "alam" dan tidak sempat menjadi "dunia" Fina; suara TV tersebut hanya merupakan "fenomenal environment" bagi Fina dan tidak sempat menjadi "fenomenal self" nya (Lindgren, 1976, h. 34).

2) lingkungan kehidupan keluarga tampil sebagai sesuatu yang "diberikan", yang "given" bagi manusia yang terdapat di dalamnya. Keadaan yang "given" ini membatasi kebebasannya untuk menghuninya dan saya sebagai penghuninya harus menerima dan memperhitungkannya (kehidupan keluarga sebagai pasangan suami-is-

teri, pasangan pria dan wanita, masing-masing dengan sifatnya sendiri kita terima dan perhitungkan). Keadaan kehidupan keluarga yang dihayati sebagai "diberikan" itu mengingatkan saya kepada apa yang dikemukakan oleh Janse de Jonge (1956, h. 15) sebagai berikut:

Het woord gegevenheid dient dan eveneens opgevat te worden in zeer algemene zin, waarbij toch tegelijkertijd het begrip gegeven-zijn iets moet weergeven van de diepere klank, die daar oorspronkelijk aanwezig is. Elke gegevenheid betekent tegelijkertijd een geven en een opgave. Nader zal men dit gegevenheid kunnen kenmerken door een provocatieve element, dat hierin besloten ligt.

3) dalam keadaannya sebagai "yang diberikan", lingkungan kehidupan keluarga itu tampil pada saya sebagai "yang dihadapi", sebagai masalah, bahkan mungkin sebagai penghambat perilaku. Akan tetapi dalam keadaannya seperti ini, ia tidak sekedar obyek yang lepas dari subyek, sebab saya menyadarinya sebagai suatu masalah yang perlu saya hadapi, perlu saya selesaikan, justru karena saya menyadarinya dan menyadari pula posisi saya dalam situasi seperti itu: Maka saya tidak hanya "mendua" (saya sebagai subyek yang harus menghadapinya, yang kadang "di luar" kemampuan saya untuk mengatasinya), melainkan saya menghayatinya juga sebagai "men-satu" dengan saya, karena ia benar-benar present bagi saya, karena ia mengkonstitusi diri dalam

kesadaran saya, bahkan sering saya merasanya merasuk diri saya atau saya tenggelam dalam tugas saya itu.

4) Ini berarti bahwa lingkungan kehidupan keluarga itu "masuk dalam dunia saya", menjadi dunia saya; saya menghayatinya, merasa terlibat dengannya serta melibatkan diri dengannya. Ayah, Ibu, Murni, Min, Maman mengambil bagian dalam percakapan saat makan bersama itu. Mereka masing-masing memberikan sahamnya dalam menciptakan iklim dan dunia-bersama yang menyenangkan bagi. Lindgren (1976, h. 34) menyebut fenomena ke mana saya merasa terlibat itu sebagai 'fenomenal self', karena saya "bertransendensi ke dalam iklim itu, sehingga iklim tersebut memantulkan pula kepribadian saya. Maka iklim keluarga seperti itu tidak lagi dihayati sebagai apa yang disebut Brouwer (1983, h. 11) 'alam", melainkan sebagai "dunia saya."

5) Lingkungan kehidupan keluarga dapat tampil bagi anggota keluarga yang bersangkutan sebagai "yang menyengat", sehingga anggota keluarga tersebut seperti "larut" di dalamnya dan keturutsertaannya dalam lingkungan kehidupan keluarga tersebut bagaikan pasif belaka.

6) Namun pada akhirnya lingkungan kehidupan keluarga itu adalah lingkungan kehidupan manusiawi, yang diciptakan dan dibina oleh manusia penghuninya pula.



7. Situasi Kehidupan Keluarga Sebagai Suatu Situasi Yang Sewaktu-waktu Dapat beralih Menjadi Situasi Pendidikan

a. Latar Belakang Pemunculan Fenomena Pendidikan

Deskripsi dan analisis mengenai kedua keluarga Kadi dan Yadi, menyingkapkan fenomena-fenomena laten yang dapat ditemukan di dalam situasi kehidupan keluarga. Perbedaan yang teramati sepintas pada kedua situasi kehidupan keluarga tersebut hanya berupa fenomena aksidental yang bersifat subyektif individual serta terikat pada ruang dan waktu tertentu, yang keteramatannya juga tergantung dari pengamat secara subyektif individual. Oleh karena itu, untuk dapat menangkap fenomena laten yang "diberikan" ( given ) dalam situasi kehidupan keluarga itu, fenomena aksidental itu untuk sementara ditaruh di antara kurung dan tidak ditanggapi sebagai yang esensial dari situasi kehidupan keluarga tersebut (Bab III).

Maka setelah deskripsi kedua situasi kehidupan keluarga yang sekilas tampak berlainan penampilannya itu -- melalui analisis fenomenologis -- "dibersihkan" dari fenomena aksidentalnya, dapatlah ditangkap fenomena latennya yang dapat ditemukan di dalamnya yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Situasi kehidupan keluarga merupakan situasi kehidupan manusiawi yang menampilkan diri melalui:
- 2) keempat tema kepribadian manusia, yaitu badan, dunia, komunikasi dan historisitas.
- 3) Dalam komunikasinya dengan pihak lain itu masing-masing anggota tampil sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok. Dalam penampilannya ini keluarga sebagai suatu kesatuan, menampakkan adanya
- 4) semacam polarisasi antara keorangtuaan dan keanakan yang saling mengarah, serta menampakkan adanya
- 5) saling mempengaruhi, sehingga polarisasi itu merupakan satu sisi dari fenomena ganda, dengan pasangan:
- 6) unifikasi; justru dalam nisbatnya yang bercirikan fenomena ganda, kedua pihak memanifestasikan diri dalam kedudukan dan fungsinya masing-masing.
- 7) Adapun keorangtuaan menampilkan diri dalam kebersamaan suami dan isteri sebagai pasangan dalam:
- 8) menyelenggarakan dan mengelola kehidupan berkeluarga, yang mencakup
- 9) kehidupan berumah tangga dan
- 10) membesarkan dan mendidik putera-puterinya
- 11) dalam tugas yang mereka emban bersama itu tampak adanya perlindungan karena harapan dan rasa-

risaunya dalam menghadapi masa depan kehidupan keluarga maupun masa depan putera-puterinya, sebagai manifestasi dari sesuatu yang eksistensial bagi manusia, yaitu Sorge.

12) Komunikasi serta kelangsungan pendidikan terhadap putera-puterinya itu menyingkapkan adanya fenomena kepercayaan dan mempercayakan diri, khususnya dari pihak anak kepada orang tuanya.

Di samping fenomena ganda polarisasi dan unifikasi serta kepercayaan dan mempercayakan diri, ditemui pula:

13) kemandirian dan kesalingtergantungan serta kesalingmerujukan sebagaimana tampak pada upaya untuk mengukuhkan diri dan kepedulian ataupun sikap melindungi, serta

14) pemaduan dan pemelaran anggota keluarga, sebagaimana terbaca dari upaya untuk menciptakan suatu dunia-bersama, namun di lain pihak ditemui pula pemberian kesempatan untuk pengembangan diri, khususnya bagi anak-anak;

15) memperhatikan ini semua, maka dalam situasi kehidupan berkeluarga memungkinkan terciptanya suatu iklim tertentu yang

16) melatarbelakangi dan merupakan kondisi bagi lahirnya tingkah laku serta pandangan tertentu pada

para anggota keluarga yang terdapat di dalamnya, yang-- bila dikehendaki -- dapat dikembangkan menjadi suatu

17) iklim pendidikan, sehingga situasi kehidupan keluarga itu

18) dapat sewaktu-waktu beralih atau dialihkan menjadi suatu situasi pendidikan; yaitu manakala dengan melakukan tindakan dan menciptakan iklim tersebut dimaksudkan untuk membimbing anak ke arah tujuan pendidikan.

b. Pemaknaan Iklim Keluarga Sebagai Alat Pendidikan

Deskripsi dan analisis terhadap situasi kehidupan keluarga yang menyingkapkan bahwa iklim keluarga itu sewaktu-waktu dapat beralih -- lebih tepat: dialihkan -- menjadi suatu iklim pendidikan, memberikan dimensi baru bagi pemaknaan situasi kehidupan keluarga.

Kualitas kehidupan keluarga Kadi dan Yadi tidak saja menyingkap nisbat orang tuanya satu sama lain dan antara mereka, baik sebagai pribadi maupun secara bersama-sama sebagai orang tua, dengan para putera-puterinya, akan tetapi juga tersingkap nisbat antara iklim keluarga itu -- sebagai yang memberikan kondisi bagi lahirnya tingkah laku tertentu -- dengan para penghuninya. Adapun iklim keluarga itu tidak lahir

dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya -- orang tua, anak-anak, bahkan bila ada, juga pembantu -- dengan melalui penataan fisik, sosial dan psikologisnya. Dalam penciptaan iklim itu -- karena kedudukannya sebagai penyelenggara dan pengambil kebijakan dalam kehidupan rumah tangga -- kedua orang tua menduduki posisi yang khas dan diberi makna yang khas pula oleh semua pihak yang terlibat dalam kehidupan dan iklim keluarga yang bersangkutan. Adapun kualitas dari makna orang tua bagi mereka itu berkaitan dengan pengamatan dan penghayatan mereka terhadap penampilan kedua orang tua sehari-hari. Dengan demikian, maka kualitas suatu iklim keluarga tidak saja diwarnai oleh perbuatan maupun kata-kata yang sekarang ini dikemukakan oleh orang tua itu, melainkan -- selaras dengan tema historisitas -- juga diwarnai oleh kesan dan pemaknaan anak terhadap kualitas penampilan orang tua sehari-hari.

Dengan latar belakang pandangan ini dapatlah dipahami, mengapa kata-kata dan pertanyaan yang diajukan oleh Tuan dan Nyonya Kadi secara lugu, wajar dan biasa itu tampak mendapatkan tanggapan yang memadai dari putera-puterinya, sedang nasihat yang diberikan Tuan dan Nyonya Yadi kurang mendapatkan tanggapan yang diharapkan, bahkan disanggah, oleh Gani. Iklim



keluarga, saat nasihat tersebut diberikan, dirasa tidak mendukung nasihat tersebut, karena diwarnai oleh penampilan Tuan dan Nyonya Yadi saat itu -- dan saat-saat lain -- sebagaimana ditangkap dan dihayati oleh putera-puterinya, khususnya Gani. Langsung atau tidak langsung, Tuan dan Nyonya Yadi memainkan peranan yang khusus dalam penciptaan iklim keluarga saat itu, melalui penampilannya, maupun melalui pemaknaan yang diberikan oleh putera-puterinya terhadap mereka. Perbedaan kualitas iklim keluarga yang diciptakan secara bersama-sama oleh seluruh keluarga, di mana orang tua menduduki posisi khusus, diimbangi perbedaan kualitas penghayatan dan pemaknaannya oleh mereka, khususnya putera-puterinya, melahirkan penampilan serta kualitas yang berbeda pula bagi nasihat yang diberikan Tuan serta Nyonya Kadi dan Tuan serta Nyonya Yadi. Bagi saya sebagai pengamat yang "netral", pertanyaan yang diajukan Tuan Kadi mengenai Momon dan yang diajukan oleh Tuan Yadi mengenai Erna dan Dina, merupakan pertanyaan yang wajar diajukan orang tua mengenai anaknya, yang -- bagi saya -- ditafsirkan sebagai manifestasi kepedulian dan Sorge orang tua sekaitan dengan anaknya itu. Akan tetapi pertanyaan yang senada itu diajukan dalam iklim yang berbeda, maka ia mendapatkan pemaknaan berbeda pula, sehingga tampil dalam kualitas

yang berbeda dan mendapat tanggapan yang sangat berlainan. Demikian pula perbuatan dan tindakan seseorang, c.q. orang tua akan mendapatkan makna yang berlainan, manakala dilakukan dalam iklim yang berlainan. Iklim keluarga yang menyertainya -- di mana orang tua dalam penciptaannya menduduki tempat yang khusus -- kualitas komunikasi intra keluarga, kualitas kesefahaman di antara mereka, tingkat kesediaan untuk memperhatikan pihak lain dan mengarahkan diri kepadanya, pilihannya, struktur kepribadiannya yang mencakup keempat tema: badan, dunia, komunikasi dan historisitas, serta penampilannya, itu semua merupakan beberapa faktor yang mewarnai penangkapan makna dari ucapan dan perilaku seseorang terhadap orang lain, khususnya yang diberikan anak terhadap orang tuanya. Manakala diperhatikan bahwa iklim keluarga itu berlangsung dalam suatu jenjang kewaktuan yang berjalan terus, maka dapatlah dikatakan bahwa setiap situasi, c.q. iklim keluarga berubah terus dan oleh karena itu pemaknaan terhadap ucapan dan perilaku seseorangpun bersifat unik dan hanya satu kali ( einmalig ) juga. Maka sulitlah untuk sejak dini memastikan tanggapan dan atau pemaknaan yang tepat dari anak terhadap ucapan maupun perilaku yang diajukan orang tua. Hanya pengenalan dan pemahaman akan pribadi anak yang kongkrit dalam

situasi, c.q. iklim yang kongkrit pula dapat membantu orang para orang tua -- dan pendidik lain -- untuk mengantisipasi dan mengarahkan perilaku anak ke arah yang diharapkan anak mencapainya. Adanya nisbat antara perilaku dan pemaknaan anak terhadap ucapan dan tindakan pendidiknya, secara tersirat menyingkapkan pula bahwa dalam mengarahkan anak tersebut perlu disertai penciptaan iklim yang memadai di mana justeru orang tua dan pendidik pada umumnya -- karena posisinya yang khusus itu -- mendapat kesempatan untuk berperan secara aktif, baik melalui perilaku serta ucapannya saat itu, maupun penampilannya sehari-hari, dengan memperhatikan penataan fisik, psikologis dan sosialnya. Dengan kata lain: iklim keluarga dapat dimanfaatkan sebagai alat atau upaya pendidikan oleh orang tua serta para pendidik lainnya.

Keberhasilan penciptaan iklim keluarga untuk dimanfaatkan sebagai alat pendidikan ditemukan pada situasi keluarga Tuan Kadi. Acara makan bersama seperti disinggung di muka berlangsung secara wajar dan luwes, dinikmati oleh semua anggota keluarga, sehingga penyisipan arahan oleh orang tua dirasa wajar dan diterima pula oleh putera-puterinya, karena serasi dan terintegrasi dalam iklim yang dihayati bersama sebagai upaya pendidikan itu, tampak telah "dipersiapkan"

sejak jauh sebelumnya melalui penampilan orang tua dalam kehidupannya sehari-hari yang akrab dan hangat dengan putera-puterinya, sebagaimana tersingkap dari iklim yang dihayati bersama saat itu.

Sebaliknya apa yang teramati pada keluarga Yadi: Nasihat yang diberikan baik oleh Tuan Yadi maupun oleh isterinya, memberikan kesan seperti "keluar dari konteksnya", tampak dilaksanakan secara eksplisit dan tidak serasi dengan iklim yang menyertainya saat itu. Maka Gani pun memberikan tanggapan yang tidak diharapkan dengan menuduh ayahnya sebagai pelit, serta menyudutkan ibunya dengan mengatakan bahwa ibunya sejak siang tidak ada di rumah: Tuan dan Nyonya Yadi tidak berhasil memanfaatkan iklim saat itu menjadi suatu alat pendidikan bagi Fina dan Gani, karena sebagai orang tua tidak berhasil pula menyiapkan iklim yang komunikatif dengan putera-puterinya, dalam kehidupan dan penampilannya sehari-hari.

Demikianlah analisis kedua situasi kehidupan keluarga itu -- serta keluarga lain -- menyingkapkan:

- betapa iklim kehidupan keluarga dapat mengundang lahirnya perilaku dan sikap anggota-anggota keluarga yang terdapat di dalamnya, khususnya anak-anak;
- betapa iklim kehidupan keluarga memberikan peluang bagi anak untuk menangkap makna dari suatu tindakan maupun ucapan yang selintas tampak sama, dari orang

tua dan anggota keluarga yang lain;

- betapa khususnya para orang tua memiliki kesempatan untuk mengambil peranan yang lebih aktif dalam menciptakan iklim keluarga itu karena kelebihan - kelebihan dan posisinya yang dimilikinya itu;

- berapa peranan orang tua yang khusus itu dapat dimanfaatkan untuk mengundang dan mengarahkan tingkah laku serta sikap anggota keluarga lainnya, khususnya anak-anak, yang berada dalam posisi yang relatif tergantung dari orang tuanya itu.

#### 7. Manfaat Pemahaman Situasi Kehidupan dan Situasi Pendidikan Bagi Guru di Kelas

Pengamatan situasi kehidupan keluarga serta analisis fenomenologisnya seperti diajukan di muka memberikan banyak masukan bagi guru yang sehari-hari berhadapan dengan siswa-siswanya di kelas.

Kehidupan dan keberadaan siswa di kelas bukan suatu satuan kehidupan yang mandiri dan menyendiri. Kehidupan siswa tersebut -- seperti juga kehidupan semua orang -- merupakan suatu kehidupan yang berkesinambungan dan menyeluruh, utuh. Seseorang memang selalu mendapatkan dirinya dalam suatu ruang dan waktu tertentu (seperti siswa yang sedang berada di kelas, pukul sembilan pagi tanggal lima April 1983 ini). Ruang



dan waktu di mana ia mendapatkan diri memang ada pengaruhnya terhadap perilakunya sekarang ini. Akan tetapi keberadaannya di sini sekarang ini tidak merupakan sekedar penggalan pengalaman ke ruangan dan kewaktuan yang dihayati siswa tersebut. "Dengan istilah sekarang", kata Brouwer (1981, h. 13) "tidak dimaksudkan batas antara sudah dan nanti, yang dimaksudkan ialah aktualitas." Maka apabila guru ingin memahami siswanya sekarang ini, maka ia harus menelaah arti ke-sekarang-an bagi siswa yang bersangkutan. Hal ini dapat dilakukannya melalui pengamatan perilaku, aktualitas, siswa tersebut sekarang ini dan kemudian menganalisisnya. Sebab apa yang dilakukan siswa itu sekarang ini telah mencakup makna ke-sekarang-an sebagaimana hadir pada kesadaran siswa itu. Akan tetapi tidaklah tepat apabila ini diartikan, bahwa ke-sekarang-an itu dipandang "sebagai batas antara sudah dan nanti." "Pengisian" ke-sekarang-an oleh anak melalui aktualitasnya itu telah melibat penghayatan kewaktuannya, dan oleh karena itu harus diartikan dalam tema historisitas. Sebab penghayatan siswa terhadap waktu "sekarang" ini tidak merupakan sekedar "penggalan" yang diiriskan dari historisitasnya; ia menghayati "sekarang" ini dengan seluruh pribadinya dan "mengisi"-nya juga dengan seluruh pribadinya yang memulai kehadirannya sejak

(sebelum?) kelahirannya. Dalam kaitan inilah makna pemahaman situasi kehidupan keluarga, di mana anak dibesarkan dan mendapatkan arahan, tampil sebagai sesuatu yang benar-benar perlu mendapatkan perhatian penuh dari guru yang sedang menghadapi siswa sekarang ini, di kelas ini.

Apa arti "sekarang" bagi Maman yang sedang duduk di bangku SMP itu?

"Sekarang" berarti suatu momen yang tak terpisahkan dari pemaknaan waktu yang telah didapatnya sejak dini kehidupannya dalam keluarga, yang diproyeksikannya kepada pencapaian cita-citanya menjadi dokter. Kualitas penghayatannya terhadap pengaruh situasi kehidupan keluarga sebagaimana hadir padanya sekarang ini serta kualitas kehadiran cita-cita untuk menjadi dokter saat ia di kelas ini diaktualisasikannya dalam kesungguhan studinya. Mengamati seorang anak di Afrika yang sedang menikmati butiran-butiran makanan yang tercecer di tanah seperti saya amati dalam acara TV malam tadi, menyingkapkan kepada saya apa makna butiran itu baginya (yang jelas berbeda dengan makna butiran itu bagi saya sekarang ini). Mutatis mutandis dapat saya katakan bahwa catatan pelajaran biologi (IPA II) mengenai peredaran darah, misalnya, akan tampil dalam makna yang jauh berlainan bagi Maman -- yang

berkat pengalamannya dalam situasi kehidupan keluarganya yang menghidupkan cita-citanya untuk menjadi dokter -- dibanding dengan bagi Gani -- yang dalam situasi kehidupan keluarganya tidak sempat tersentuh dan berkenalan dengan cita-cita untuk menjadi dokter itu. Melalui analisis seperti ini dapatlah kiranya guru memahami mengapa Gani lebih tertarik oleh film daripada oleh pelajaran, dapat pula memahami latar belakang lahirnya keluhan siswa melalui sanjak "Die nare sommen ..." yang dikutip di muka. Pemahaman dunia penghayatan siswa seperti ini merupakan masukan yang sangat bermanfaat bagi pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Analisis seperti itu dapat dimanfaatkannya dalam memahami perilaku siswa sekaitan dengan penghayatannya terhadap sekolah dan kelas sebagai ruang. Seberapa jauhkan dan bagaimanakah sekolah dan kelas telah diperkenalkan dan dialami oleh siswa yang bersangkutan sejak dini kehidupannya, sejak dalam lingkungan kehidupan keluarganya? Sebagai tempat bermain, sebagai tempat belajar, sebagai tempat titipan anak, sebagai jenjang ke masa depan, atau sebagai kurungan dengan segala peraturan yang dipandanginya sebagai pembatasan gerak? Anak yang merasa dipaksa pergi ke sekolah, anak yang setiap pergi ke sekolah mendapat uang jajan dan kemudian mengartikan sekolah identik dengan uang jajan, anak yang

mendapat dukungan penuh dari orang tuanya sekaitan dengan dunia sekolah, anak yang orang tuanya acuh terhadap kehidupan dan prestasi anak di sekolah karena sibuk, dan sebagainya, akan memberikan arti yang berbeda terhadap dunia sekolah dan akan menghayati dunia sekolah secara berlainan pula. Menyingkap penghayatan siswa terhadap dunia sekolah (yang akan sangat besar kaitannya dengan cara penghunian anak terhadap dunia sekolah itu) akan banyak membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Dan -- seperti dikemukakan pada awal fasal ini -- menyingkap penghayatan siswa terhadap dunia sekolah, terhadap situasi kelas sekarang ini, di kelas ini, tidak dapat hanya dilakukan dengan memandangnya sebagai sepenggal kehidupannya sekarang ini, di sini, melainkan harus diletakkan dalam cakrawala ruang dan waktu yang dihayati siswa tersebut dalam konteks keseluruhan dunia dan historisitasnya, sebagaimana teramati melalui penampilan badannya dalam komunikasinya dengan lingkungannya. Pemahaman terhadap situasi kehidupan dan situasi pendidikan dalam keluarganya akan dapat banyak membantu guru tersebut. Suatu pengamatan terhadap situasi kehidupan dan situasi pendidikan dalam keluarga yang kemudian dideskripsi dan dianalisis secara fenomenologis dapat dipandang sebagai upaya pemahaman siswa seperti dimaksud di atas.